

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU TIRI DAN ANAK DALAM MEWUJUDKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS

Oleh : Chintya Genis

Pembimbing : Nita Rimayanti, M.Comm

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The harmonious relationship is crucial within the family between the stepmother and the child. This is due not to the occurrence of jealousy, conflict, and misunderstandings between the stepmother and the child. In raising this harmonious relationships in need the role of the stepmother and the child, because the child's stepmother and peranan is very helpful in enhancing the harmonious relationships. Interpersonal communication is a dialogue conducted between individuals or groups with specific goals and how to get the desired results. This research aims to find out how the interpersonal communication between the stepmother and the child in improving harmonious relationships. This research uses qualitative research methods. Informants in this study 3 stepmother and 3 children. Data collection techniques with the use of observation, interview and documentation. In pursuit of the validity of the data in this study, researchers using 2-opt and triangulation. The results showed that interpersonal communication is done the stepmother and the child is doing well. As for the element of keberhasilan enhance harmonious relationships between the stepmother and the child include the following: first, the existence of openness that is the willingness of the stepmother and son exchanged thoughts with each other. Second, the empathy that is visible from the stepmother attempts to feel what the children feel, and understand the opinions and attitudes of children, and vice versa are also trying to feel what her stepmother feel and understand the opinions and attitudes of the stepmother. Third, supporting attitude that is by encouraging and motivating for children's stepmother in the activities of the day-a day. Fourth, a positive attitude that is shown with positive feelings and thoughts without any prejudice and suspicion between the stepmother and the child. Fifth, the equality that is by putting a position equivalent to older stepmother in conveying the message. Sixth, conflict management, namely the ability of the individual to manage the conflicts in its proper way, with a strategy of effective conflict with attitudes in sportsmanship, in managing the conflict and in the dukunganya attitude of openness in between them then the relationship that is created between the stepmother and the child the more harmony and conflict between them was resolved with the absence of the misunderstanding between them.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya serta membina hubungan satu sama lainnya. Komunikasi juga terjadi dalam keluarga karena keluarga adalah tempat pertama kali bagi seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari serta membina hubungan satu sama lainnya. Sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota kelompok masyarakat selalu melakukan interaksi dengan orang lain, dalam interaksi tersebut setiap proses komunikasi dapat mengalami hambatan-hambatan atau pun langsung diterima pendengarnya.

Hubungan yang terjalin antara anggota keluarga termasuk dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang paling mudah kita amati di dalam keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu serta membina hubungan kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta antara ibu dan anak (Satrio, 2010:3).

Sebelum terbentuknya keluarga baru, dengan keadaan seperti ini kita akan mempunyai ibu tiri atau ayah tiri, akan

tetapi fenomena anak yang diasuh oleh ibu tiri tidak dapat dihindarkan di masyarakat. Sebab tidak menutup kemungkinan dalam sebuah keluarga terjadi kejadian yang tidak terduga terjadi seperti kehilangan salah satu orang tua baik ayah atau ibu dan kemudian digantikan oleh orang tua tiri. Persepsi orang tua tiri pada masyarakat identik dengan memiliki sifat kejam dan tidak adil. orang tua tiri yang terbentuk pada masyarakat cukup buruk, namun orang tua tiri disini yang lebih banyak masalah di keluarganya ialah ibu tiri ketimbang ayah tiri karena sudah banyak kejadian yang telah terjadi di masyarakat mengenai permasalahan ibu tiri di dalam keluarga.

Banyak kasus penganiyaan antara ibu dan anak tiri yang tinggal serumah seperti kasus yang terjadi berikut ini merupakan contoh kasus hubungan keluarga tiri yang tidak harmonis, seperti Bocah 4 tahun bernama Nabila menjadi korban kekejaman Ibu tirinya. Warga Desa Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Riau, itu luka lebam akibat siksaan ibu tiri Adilla Dwi Aprilia. Kabid Humas Polda Riau Kombes Guntur Aryo Tejo membenarkan adanya dugaan kekerasan terhadap anak di bawah umur itu. Bocah Nabila diketahui dianiaya pada Selasa, 14 Februari 2017. Pelaku ini ibu tirinya sendiri. Penganiayaan ini terjadi pada saat ayah korban kerja di luar kota. Tak hanya fisik, korban juga diduga mendapat tekanan mental karena sering dimarahi dan diintimidasi. (<http://regional.liputan6.com/read/2857823/ibu-tiri-siksa-bocah-4-tahun-saat-hari-kasih-sayang>) diakses 14 Desember 2017).

Keluarga bahagia sejatinya adalah kebersamaan. Kebersamaan bisa diwujudkan dengan sarapan dan makan malam bersama yang riang, bersenda gurau sambil bertanya kesehatan anggota keluarga dan aktifitas apa saja yang dilakukan sehari-hari di luar rumah. Berbagi tugas membersihkan rumah saat akhir pekan, dan tentu saja saling membantu jika salah satu anggota keluarga membutuhkan pertolongan. Hal-hal seperti itulah yang dapat menciptakan keharmonisan dan keakraban, memperkuat ikatan keluarga saling memahami dan menerima satu sama lain, serta membuat waktu yang ada menjadi berharga dan dapat dinikmati.

Pada dasarnya, setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sehingga dapat mencapai pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka ataupun melalui media yang memungkinkan adanya empati, saling pengertian sehingga adanya rasa kesatuan antar dua orang tersebut. Iriantara (2014:96) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bertujuan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih dalam suasana akrab dan masing-masing pihak yang berkomunikasi saling mempengaruhi. Sedangkan Mulyana (2010:81) mendefinisikan Komunikasi

interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Joseph A. DeVito menyebutkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif meliputi lima aspek yaitu adanya keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku suportif atau mendukung, dan kesamaan (dalam Yasir, 2009:113).

Fungsi komunikasi interpersonal ialah berusaha meningkatkan hubungan insan, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut. (Cangara, 2005:56).

Adapun yang perlu diketahui dalam melakukan komunikasi baik dari pihak anak maupun ibu tiri yaitu dalam berkomunikasi harus memiliki sikap etika dan menghindari mengucapkan kata-kata yang kurang sopan. Untuk meningkatkan komunikasi baik dari pihak anak maupun ibu tiri maka berikut solusi dalam meningkatkan efektifitas komunikasi yang baik menurut Wiryanto (2004:32) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Dalam hal tersebut informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antara anak maupun ibu tiri harus memiliki perasaan positif untuk menciptakan situasi komunikasi kondusif dan interaksi efektif.

Keharmonisan dalam keluarga merupakan wujud hubungan antar pribadi dengan karakteristik dimana dilandasi

oleh suatu keterkaitan emosional intrinsik yaitu timbul dari dalam diri masing-masing pribadi secara alamiah, bersifat positif sehingga terarah kepada sesuatu yang bermakna bagi pribadi masing-masing dan pihak lain, bersifat konstruktif yang berarti saling menunjang antara satu dengan lainnya, dan dalam suasana kebersamaan, saling pengertian, dan saling miliki.

Setelah melakukan pengamatan penulis memilih salah satu dari keluarga yang mempunyai keluarga tiri, yaitu dengan adanya ibu tiri dan anak Tiri yang menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga tersebut. Di dalam keluarga tersebut telah terjalinnya hubungan harmonis di antara ibu dan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu hubungan yang harmonis di antara mereka dengan ada sikap keterbukaan anak dalam hal apa saja kepada ibu tiri layak seperti kepada Orang Tua kandungnya sendiri, dan sebaliknya ibu tiri juga mau terbuka dan saling percaya dan setiap permasalahan di selesaikan dengan baik dan di bicarakan dengan baik di antara mereka tersebut. Dimana hubungan yang harmonis itu tidak hanya ibu tiri dan atau anak nya saja yang kontribusi dalam hubungan dalam keluarga, memang harus kedua belah pihak harus andil dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga. Faktor mendukung dalam hubungan yang harmonis ini bisa dari anggota keluarga yang lain dan faktor lingkungan yang mendukung dan suport yang positif dalam menjalin dan menjaga hubungan harmonis dalam hubungan antara ibu tiri dan anak.

Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis”

TINJAUAN PUSTAKA

Model Efektivitas Komunikasi

Interpersonal

Model efektivitas komunikasi interpersonal dan konsep komunikasi Interpersonal berdasarkan perspektif humanistik menurut Joseph A. DeVito.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah penting bagi anggota organisasi yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam pandangan humanistic menurut DeVito (1997:259) mengandung unsur-unsur sebagai berikut

a. Keterbukaan Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikator interpersonal yang efektif terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik tapi biasanya membantu komunikasi.

Aspek keterbukaan yang kedua, mengacu kepada komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan jemu.

Kita ingin Efektivitas komunikasi Interpersonal atasan dan bawahan orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan.

b. Empati Henry Backrack (dalam DeVito, 1997:5) mendefinisikan empati

sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu melalui kacamata orang lain itu.

Bersimpati dipihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut sedih. Berbeda dengan empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

c. Sikap mendukung Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif tidak evaluatif, spontan tidak strategi, dan proposional tidak sangat yakin.

d. Kesetaraan Di setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih besar dari pada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal.

Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidakpuasan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

Manajemen Konflik

DeVito (2012) juga menjelaskan bahwa variasi dari keahlian dalam menyelesaikan konflik misalnya mendengarkan secara aktif merupakan keahlian yang dapat digunakan secara luas dalam situasi-situasi konflik. Begitupun juga, penggunaan I-messages bila dibandingkan dengan you-messages memberikan sumbangan yang dalam berarti dalam penyelesaian konflik Interpersonal secara efektif.

Tentu saja karakteristik dari kompetensi Interpersonal yang terdapat dalam lingkup kemampuan pemahaman Interpersonal melalui tulisan akan menjadi teknik penyelesaian masalah yang jelas dan efektif. Pembahasan berikut ini akan menjelaskan strategi yang perlu dilakukan ataupun dihindari. Strategi manajemen konflik Interpersonal adalah: strategi menang-kalah dan menang-menang, strategi menghindari dan melayani pertengkaran, strategi pemaksaan dan berbicara, strategi menurunkan atau menaikkan ego, strategi berbicara secara agresif dan argumentative Joseph A. De Vito dalam buku nya Komunikasi Antar Manusia (2012) menerangkan strategi penanganan (manajemen) konflik dalam konteks komunikasi antar personal

Konsep Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-

anak yang belum dewasa (Hartomo,2004:79).

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, terdiri dari ayah, ibu, dan anak namun yang sangat berperan dalam keluarga adalah orang tua. Umumnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua merupakan setiap orang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam sehari-hari disebut bapak dan ibu.

Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Percakapan keluarga dalam hubungan keluarga bukan hanya sekedar pertukaran informasi Melalui pembicaraan anak maupun orang tua dapat membicarakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk melakukan waktu belajar mengenal satu sama lain, melepas ketergantungan dan menyampaikan pendapat (Djamarah,2004:4)

Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis

Menurut Surya (2001:285) antara kebahagiaan dan keharmonisan terjadi keterkaitan yang erat dan saling menentukan. Keluarga yang bahagia adalah keluarga harmonis dan sebaliknya keluarga harmonis adalah keluarga bahagia. Keharmonisan merupakan kondisi hubungan antar pribadi yang melandasi keluarga bahagia.

Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan antar pribadi baik inter maupun antar keluarga.

Hubungan antar pribadi merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit untuk terwujud tanpa adanya hubungan antar pribadi, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinnya.

Dalam untuk meningkatkan hubungan yang harmonis kita harus menyikapi pernyataan tersebut maka dalam sebuah keluarga perlu saling terbuka sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara ibu tiri dan anak, dalam artian perlu saling menjaga bertutur sapa, saling menghargai dan saling membantu. Adapun dalam meningkatkan suasana keluarga yang baik dan harmonis sehingga menghasilkan warga masyarakat yang baik maka perlu diperhatikan oleh masing-masing dari pihak ibu tiri maupun anak untuk saling mendukung kegiatan sesama, menghindari selisih paham maupun saling menghormati satu sama lain karena di dalam keluargalah individu belajar berbagai asas kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Keterbukaan Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kediaman informan, peneliti melihat dari tiga informan dari ibu tiridan anak peneliti melihat adanya komunikasi yang sangat baik yang dilakukan oleh ibu tiridan anak. Dari tiga informan ibu tiriini peneliti melihat sikap keterbukaan ibu tirisudah terlihat dari cara orang tua mengerti karekter anaknya lebih dalam dan bagaimana ibu tirimembuka dirinya kepada anaknya, dan saling bertukar pikiran satu sama lainnya dengan anaknya dan tidak ada yang di tutup-tutupin di antara ibu tiridan anak, dan sikap keterbukaan ibu tiri yang membuat anak nyaman di dekatnya, dan anak itu sendiri nyaman bercerita dan mencertiakan kesehariannya mengenai kegiatannya kepada ibu tirinya. peneliti melihat dari 3 informan anak sikap keterbukaannya sudah terlihat dari anak ini sendiri dari anak yang menghargai ibu tirinya, dan anak nyaman menceritakan kesehariannya di rumah atau di luar rumah, dan sikap anak yang pengertian ke ibu tirinya dengan cara memberikan perhatian terhadap anaknya. Dari observasi di atas kepada tiga informan ibu tiri dan tiga informan anak di atas, dengan adanya sikap keterbukaan di antara ibu tiri dan anak maka hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan semakin harmonis dengan adanya sikap keterbukaan.

2. Sikap Empati Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kediaman informan, peneliti melihat dari tiga informan dari ibu tiridan anak peneliti melihat adanya komunikasi yang sangat baik yang dilakukan oleh ibu tiridan anak. Dari tiga informan ibu tiriini peneliti melihat sikap empati ibu tirisudah terlihat dari cara orang tua memahami karakter – karakter setiap anaknya, dan ibu tirimemberi perhatian lebih terhadap anaknya, ibu tiridisini sudah terlihat berempati terhadap anaknya seperti memberi nasehat yang baik dan memberi solusi terhadap apa yang di rasakan oleh anaknya itu sendiri, dan sikap empati ibu tiri yang membuat anak nyaman di dekatnya dan anak merasa nyaman di dekat ibu tirinya dengan ibu tirimemberikan perhatian dan memahami karekter – karekter anak itu sendiri. peneliti melihat dari 3 informan anak sikap empati sudah terlihat dari anak ini sendiri dari anak yang menghormati ibu tirinya, dan anak nyaman di dekat ibu tirinya. anak juga sudah menganggap ibu tiriini sebagai orang tua kandungnya sendiri, sikap empati anak kepada ibu tiriini seperti mempertanyakan sudah makan atau mempertanyakan mama lagi sakit. Dari observasi di atas kepada tiga informan ibu tiridan tiga informan anak di atas, dengan adanya sikap empati di antara ibu tiridan anak maka hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan semakin harmonis dengan adanya sikap empati.

3. Sikap Mendukung Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kediaman informan,

peneliti melihat dari tiga informan dari ibu tiridan anak peneliti melihat adanya komunikasi yang sangat baik yang dilakukan oleh ibu tiri dan anak. Dari tiga informan ibu tiri ini peneliti melihat sikap mendukung ibu tiri sudah terlihat dari cara orang tua mensupport dan member dukungan terhadap anak dan ibu tiri memberi dukungan dalam kegiatan yang dilakukan anaknya dan sikap mendukung ibu tiri yang membuat anak nyaman di dekatnya dan anak merasa nyaman di dekat ibu tirinya dengan ibu tiri memberikan dukungan terhadap anaknya.

Peneliti melihat dari 3 informan anak sikap mendukung sudah terlihat dari anak ini sendiri dari anak yang menghormati ibu tirinya, dan anak nyaman di dekat ibu tirinya. Anak juga sudah menganggap ibu tiri ini sebagai orang tua kandungnya sendiri, sikap mendukung anak kepada ibu tiri ini seperti anak mendukung ibu tirinya dengan memberi dukungan apa bila orang tua ada masalah atau ibu tiri dalam kesulitan, anaknya memberikan perhatian dan memberikan dukungan dan memberi semangat dan mendengarkan kesulitan ibu tiri dalam masalahnya. Dari observasi di atas kepada tiga informan ibu tiridan tiga informan anak di atas, dengan adanya sikap mendukung di antara ibu tiri dan anak maka hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan semakin harmonis dengan adanya sikap mendukung.

4. Sikap Positif Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kediaman informan, peneliti melihat dari tiga informan ibu tiri dan anak peneliti bahwa Sikap positif

yang dilakukan oleh ibu tiri sudah dilakukan dalam kesehariannya. Ibu tiri ini pun tidak pernah apabila menasehati anaknya tidak dengan cara keras atau marah, dan selalu menasehati dengan baik dan anak pun bisa mendengarkan dengan baik. Sikap positif yang dilakukan ibu tiri membuat suasana menjadi sangat nyaman yang dirasakan anak dan inilah membuat hubungan antara ibu tiriTiri dan anak ini menjadi lebih harmonis.

5. Sikap Kesetaraan Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kediaman informan, peneliti melihat dari tiga informan dari ibu tiridan anak peneliti melihat ibu tiridan anak menunjukkan sikap kesetaraan. Ibu tiri menempatkan diri menjadi pendengar yang baik saat anaknya menyampaikan keluhan kesahnya. Ibu tiri harus menunjukkan sikap kesetaraan supaya anak tidak merasa segan kepadanya. Dengan sikap kesetaraan akan menunjukkan sikap yang menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai antara ibu tiri dengan anak yang diasuhnya serta menciptakan suasana kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga.

6. Manajemen Konflik Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kediaman informan, peneliti melihat dari tiga informan dari ibu tiridan anak peneliti melihat ibu tiri dan anak menunjukkan dengan adanya strategi konflik efektif dengan sikap

secara sportif, dalam mengelola konflik ini dan di dukunganya sikap keterbukaan di antara mereka maka hubungan yang terjalin di antara ibu tiri dan anak semakin harmonis dan konflik di antara pun terselesaikan dengan tanpa adanya kesalah pahaman di anatar mereka, karena mereka menyelesaikan konfliknya dengan cara yang sportif dan tidak menyakiti satu sama lainnya dan didukungnya sikap terbuka satu sama lainnya dan akan menunjukkan sikap yang menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai antara ibu tiri dengan anak yang akan menciptakan suasana kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga.

Pembahasan

Dari hasil yang didapatkan, maka peneliti akan membahas mengenai komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak dalam meningkatkan hubungan yang harmonis. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, dan merupakan sebuah metode komunikasi yang sering digunakan oleh manusia pada saat bekerja, bergaul dan bermasyarakat, dimana komunikasi itu sendiri terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011:91).

Menurut Wiryanto (2004:32) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Menurut Iriantara (2014: 96) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bertujuan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih dalam suasana akrab dan masing-masing pihak yang berkomunikasi saling mempengaruhi. Suasana akrab dan saling mempengaruhi di antara orang-

orang yang terlibat itu merupakan kekhasan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal terbentuk karena manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, berinteraksi, berbagi pengalaman yang dimiliki serta menciptakan hubungan yang baik. Dengan adanya faktor-faktor tersebut komunikasi interpersonal dapat terbentuk.

Keutamaan interpersonal adalah kemampuannya dalam mengubah perilaku, meskipun juga komunikasi interpersonal juga bisa mengubah sikap dan pendapat lawan komunikasi.

Dimensi lain dari komunikasi interpersonal ini adalah suasana akrab dan saling memengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi, sehingga tujuan-tujuan interpersonal bisa tercapai. Dengan harapan tujuan utama nya yaitu merubah perilaku, maka komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak sering dilakukan sehingga dapat terciptanya hubungan yang erat.

Dari komunikasi interpersonal pula ibu tiri dapat mengetahui karakter,sifat, sikap anaknya, sehingga dengan itu maka ibu tiribisa mendekatkan dirinya kepada anak-anaknya. Dan juga ibu tiridapat mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi anaknya, serta dapat dicari solusi dari permasalahannya.Dilihat dari sisi anak juga dengan adanya komunikasi interpersonal membuat anak merasa nyaman kepada ibu tirinya itu.

Efektivitaskomunikasi interpersonal dapat dilihat dari perspektif humanistik menurut DeVito (Suranto, 2011:82,84) yaitu dengan karakteristik -karakteristik seperti: Keterbukaan, Empati , Sikap Mendukung, Perilaku Positif, dan Kesetaraan.

Keterbukaan, berdasarkan hasil penelitian bisa dilihat bahwasanya dalam di kegiatan keseharian dirumah antara ibu

tiri dan anak sudah tercermin bagaimana antara anak dan ibu tiri memperlakukan sikap saling terbuka untuk saling berinteraksi satu sama lainnya. Terbukti dari bagaimana sikap anak yang saling terbuka dengan curhat kepada ibu tirinya, baik itu curhat mengenai kehidupan sehari-harinya, tentang kegiatan kuliah atau mengenai pekerjaan dan pastinya tentang keluarga, serta terbuka untuk berpendapat saat membicarakan hal tertentu terutama mengenai keluarga. Begitu juga sebaliknya, ibu tiri pun menunjukkan sikap keterbukaan dengan anaknya misalnya seperti dari awal sudah membuka diri terhadap anak yang baru dalam kehidupannya. Dari sikap keterbukaan ini akan menjadi penghubung dan faktor tercapainya tujuan utama yaitu mewujudkan hubungan yang harmonis.

Sikap empati berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek empati menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal. Sikap empati yang dimaksudkan Joseph A. Devito merupakan sikap memahami secara mendalam apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Empati adalah sifat yang mengagumkan, orang yang berempati bukan hanya pendengar yang baik, tetapi juga bisa menempatkan diri pada posisi orang lain. Komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik berlebihan terhadap komunikan. Dalam kegiatan sehari-hari, empati yang ibu tiri lakukan kepada anak dapat dilakukan seperti memahami pikiran dan perasaan anak.

Sikap mendukung berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan

aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang baik adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

Perilaku positif berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Perilaku positif selalu berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif, bahkan dalam situasi yang buruk sekalipun. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, seperti: menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, menerima apapun kelebihan maupun kekurangan orang lain, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama.

Kesetaraan berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek kesetaraan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal akan lebih

efektif bila suasananya setara, karena kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti kesamaan pandangan, minat, sikap, usia dan kesamaan idiologi, dan sebagainya. ibu tiri menunjukkan dirinya sebagai orang yang sama dengan orang lain.

Pada hasil penelitian peneliti melihat bahwa ibu tiri dan anak berperan sebagai komunikator yang memiliki kedudukan sama dalam proses komunikasi. Dengan adanya efektivitas komunikasi interpersonal yaitu dengan adanya sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap perilaku positif dan sikap kesetaraan dan dengan adanya strategi konflik efektif dalam manajemen konflik sangat berpengaruh dalam hubungan antara ibu tiri dan anak ini yang membuat hubungan semakin harmonis. Karena dengan adanya efektivitas komunikasi interpersonal ini masalah yang ada terpecahkan dan membuat hubungan antara ibu tiri dan anak semakin membaik dan menjadi energi yang positif bagi keluarga ibu tiri dan anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang komunikasi interpersonal antara ibu tiridan anak dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. a. Sikap keterbukaan antara ibu tiri dan anak sudah berjalan dengan baik dilakukan dalam kesehariannya, dengan timbulnya sikap saling pengertian dan saling menghargai dan saling bertukar pikiran satu

sama lainnya, dengan adanya sikap atas tersebut maka inilah yang membuat hubungan antara ibu tiri dan anak semakin harmonis.

- b. Sikap empati yang dilakukan ibu tiri kepada anak sudah sangat baik dilakukan dalam kesehariannya. Dengan adanya sikap saling memahami secara mendalam dan mampu merasakan apa yang ibu tiri atau anak rasakan. dengan adanya sikap atas tersebut maka inilah yang membuat hubungan antara ibu tiri dan anak semakin harmonis.
- c. Sikap mendukung yang dilakukan ibu tiri dan anak sudah sangat baik dilakukan dalam kesehariannya. Dengan adanya sikap saling mendukung satu sama lainnya, dan saling memberi semangat satu sama lainnya. Maka dengan adanya sikap diatas tersebut maka inilah yang membuat hubungan antara ibu tiri dan anak semakin harmonis.
- d. Sikap perilaku positif yang dilakukan ibu tiridan anak sudah sangat baik dilakukan dalam kesehariannya. Dengan adanya sikap positif dan dengan tidak adanya rasa prasangka buruk atau curiga di antara ibu tiri dan anak. Maka dengan adanya sikap diatas tersebut maka inilah yang membuat hubungan antara ibu tiri dan anak semakin harmonis.

- e. Sikap kesetaraan yang dilakukan ibu tiri dan anak sudah sangat baik dilakukan dalam kesehariannya. Dengan adanya sikap persaaan pandangan dan persamaan minat, sikap di antara ibu tiri dan anak maka hubungan yang terjalin semakin erat tanpa adanya perbedaan di antara mereka,bisa di lihat dari hal yang kecil dengan cara memanggil “bunda” terhadap ibu tirinya. Dengan tidak mempermasalahkan Sebutan atau panggilan terhadap ibu tirinya ini, karena menurut dia maupun dia ibu tiri sekali pun dia tetaplah Orang Tua, jadi tidak perlu di beda-bedakan, Maka dengan adanya sikap diatas tersebut maka inilah yang membuat hubungan antara ibu tiridan anak semakin harmonis.
2. Manajemen konflik Kemampuan individu untuk mengelola konflik-konflik yang di alaminya dengan cara yang tepat,dengan adanya strategi konflik efektif dengan sikap secara sportif, dalam mengelola konflik ini dan di dukunganya sikap keterbukaan di antara meraka maka hubungan yang terjalin di antara ibu tiri dan anak semakin harmonis dan konflik di antara pun terselesaikan dengan tanpa adanya kesalah pahaman di anatar mereka, karena mereka menyelesaikan konfliknya dengan cara yang sportif dan tidak menyakiti satu sama lainnya dan didukungnya sikap terbuka satu sama lainnya dan akan menunjukkan sikap yang menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai antara ibu

tiri dengan anak yang akan menciptakan suasana kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014.“*Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*”Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: penerbit Rineka Cipta.
- Agus, Sujanto. 2009. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. 2005. “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” Jakarta: Raja Grafindo.
- Devito, Joseph A. 2012. “*Komunikasi Antar Manusia*: Edisi kelima, Penerj. Agus Maulana” Jakarta: Kharisma Publishing.
- Djamarah, Bahri, Syaiful.2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Hartomo dan Armicun Azis,2004, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, bumi aksara
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iriantara,Yosal. 2014.“*Komunikasi Pembelajaran*” Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*” Jakarta: Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2012. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010 *“Ilmu komunikasi suatu pengantar”* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada media.

Rohim, Syaiful. 2016. *“Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi”* Jakarta: Rineka Cipta.

Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Suranto. AW. 2011. *“Komunikasi Interpersonal”* Yogyakarta: Graha ilmu.

Surya, Mohammad. (2001) *Bina keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

Wiryanto, 2004 *“Pengantar ilmu komunikasi”* Jakarta: Gramedia.

Yasir. 2009. *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.